

JENIS DAN HABITAT MAMALIA DI HUTAN ADAT AFSYA, KAMPUNG BARIAT, DISTRIK KONDA, KABUPATEN SORONG SELATAN, PAPUA BARAT DAYA

Types and Habitats Of Mammals in the Afsya Customary Forest, Bariat Village, Konda District, South Sorong Regency, Southwest Papua

Robert Limbeng¹, Maya.M.S.Puttileihalat^{2*}, Rony M.Kunda³

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²Program Studi Bioteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

ABSTRACT. *This study aimed to identify the diversity of mammal species and their habitat types in the Afsya Customary Forest, Bariat Village, Konda District, South Sorong Regency, Southwest Papua. The research was conducted using a combination of direct observation, camera traps, and cage traps along five observation transects. Data collected included species composition, number of individuals, habitat types, and conservation status based on the IUCN Red List, CITES, and the Indonesian Ministry of Environment and Forestry Regulation No. P.106/2018. The results showed that six mammal species belonging to six families were recorded in the study area, namely *Echymipera kalubu* (Peramelidae), *Dorcopsis muelleri* (Macropodidae), *Sus scrofa papuensis* (Suidae), *Dactylopsila trivirgata* (Petauridae), *Phalanger orientalis* (Phalangeridae), and *Myoictis wavicus* (Dasyuridae), with a total of 228 individuals detected. *Echymipera kalubu* was the most dominant species with 188 individuals recorded across all transects. Most mammals identified were terrestrial species that utilize the forest floor for foraging and shelter, while several species, such as *Phalanger orientalis* and *Dactylopsila trivirgata*, use arboreal habitats in the forest canopy. Based on conservation status, most species are categorized as Least Concern according to the IUCN Red List, while *Myoictis wavicus* is classified as Data Deficient. *Dorcopsis muelleri* is protected under Indonesian regulation (Permen LHK No. P.106/2018), and together with *Phalanger orientalis* is listed in Appendix II of CITES. The presence of these species indicates that the habitat condition of Afsya Customary Forest remains relatively well preserved and capable of supporting wildlife diversity in the region.*

Keywords: *mammals, biodiversity, customary forest, habitat, South Sorong, Papua.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman spesies mamalia dan tipe habitatnya di Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kombinasi pengamatan langsung, perangkap kamera, dan perangkap sangkar di sepanjang lima jalur pengamatan. Data yang dikumpulkan meliputi komposisi spesies, jumlah individu, tipe habitat, dan status konservasi berdasarkan Daftar Merah IUCN, CITES, dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia No. P.106/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam spesies mamalia yang termasuk dalam enam famili tercatat di wilayah penelitian, yaitu *Echymipera kalubu* (Peramelidae), *Dorcopsis muelleri* (Macropodidae), *Sus scrofa papuensis* (Suidae), *Dactylopsila trivirgata* (Petauridae), *Phalanger orientalis* (Phalangeridae), dan *Myoictis wavicus* (Dasyuridae), dengan total 228 individu yang terdeteksi. *Echymipera kalubu* merupakan spesies yang paling dominan dengan 188 individu yang tercatat di seluruh transek. Sebagian besar mamalia yang diidentifikasi adalah spesies terestrial yang memanfaatkan lantai hutan untuk mencari makan dan berlindung, sementara beberapa spesies seperti *Phalanger orientalis* dan *Dactylopsila trivirgata* menggunakan habitat arboreal di kanopi hutan. Berdasarkan status konservasi, sebagian besar spesies dikategorikan sebagai Kurang Khawatir menurut *IUCN Red List*, sedangkan *Myoictis wavicus* diklasifikasikan sebagai Kurang Data. *Dorcopsis muelleri* dilindungi berdasarkan peraturan Indonesia (Permen LHK No. P.106/2018) dan bersama dengan *Phalanger orientalis* terdaftar dalam *Appendix II CITES*. Kehadiran spesies-spesies ini menunjukkan bahwa kondisi habitat Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, masih relatif terjaga dan mampu mendukung keanekaragaman satwa liar di wilayah tersebut.

Kata kunci: mamalia, keanekaragaman hayati, hutan adat, habitat, Sorong Selatan, Papua.

Penulis untuk korespondensi: surel: mayeforester95@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Kondisi geografis Indonesia yang berada di wilayah tropis dengan berbagai tipe ekosistem seperti hutan hujan tropis, hutan rawa, hutan pegunungan, dan hutan mangrove menjadikan wilayah ini sebagai habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Salah satu kelompok fauna yang memiliki peranan penting dalam ekosistem hutan adalah mamalia. Mamalia memiliki peran ekologis yang penting, antara lain sebagai penyebar biji, pengendali populasi organisme lain, serta sebagai bagian dari rantai makanan dalam suatu ekosistem hutan (Santosa et al., 2008).

Keanekaragaman jenis mamalia sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat tempat satwa tersebut hidup. Perbedaan tipe habitat seperti hutan primer, hutan sekunder, dan kawasan terbuka dapat memengaruhi komposisi serta jumlah spesies mamalia yang terdapat di suatu kawasan. Penelitian mengenai keanekaragaman mamalia pada beberapa tipe habitat menunjukkan bahwa setiap habitat memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda sehingga memengaruhi keberadaan dan distribusi mamalia di dalamnya (Maharadatunkamsi & Maryati, 2008).

Habitat hutan yang memiliki kondisi vegetasi yang baik umumnya mampu menyediakan sumber pakan, tempat berlindung, serta ruang untuk berkembang biak bagi berbagai jenis mamalia. Selain itu, faktor lain seperti ketersediaan air, struktur vegetasi, serta tingkat gangguan manusia juga sangat memengaruhi keberadaan mamalia dalam suatu kawasan hutan. Penelitian mengenai keanekaragaman dan karakteristik habitat mamalia besar menunjukkan bahwa keberadaan mamalia erat kaitannya dengan kondisi habitat yang masih relatif alami serta ketersediaan sumber pakan yang memadai (Anggrita et al., 2018).

Pulau Papua dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi di dunia. Kawasan ini memiliki berbagai tipe ekosistem hutan yang menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Kabupaten Sorong Selatan di Provinsi Papua Barat Daya merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi biodiversitas yang tinggi dengan berbagai tipe ekosistem hutan seperti hutan dataran rendah, hutan rawa, hutan karst, dan hutan mangrove.

Keberagaman tipe ekosistem tersebut memungkinkan berbagai jenis satwa liar, termasuk mamalia, untuk hidup dan berkembang di kawasan tersebut (Lense et al., 2024).

Selain faktor ekologis, keberadaan satwa liar di suatu kawasan juga tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat lokal dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat adat yang hidup di sekitar kawasan hutan umumnya memiliki pengetahuan tradisional mengenai berbagai jenis satwa liar yang terdapat di wilayah mereka. Pengetahuan tersebut sering kali berkaitan dengan pemanfaatan satwa sebagai sumber pangan, bagian dari tradisi budaya, maupun sebagai sumber pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (Konservasi Indonesia, 2024).

Hutan Adat Afsya yang terletak di Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan merupakan salah satu kawasan hutan yang masih memiliki kondisi habitat yang relatif baik dan berpotensi menjadi habitat bagi berbagai jenis satwa liar, termasuk mamalia. Namun demikian, informasi ilmiah mengenai jenis mamalia yang terdapat di kawasan tersebut serta kondisi habitatnya masih sangat terbatas. Padahal, data mengenai keanekaragaman mamalia dan karakteristik habitatnya sangat penting sebagai dasar dalam upaya pengelolaan kawasan hutan adat secara berkelanjutan.

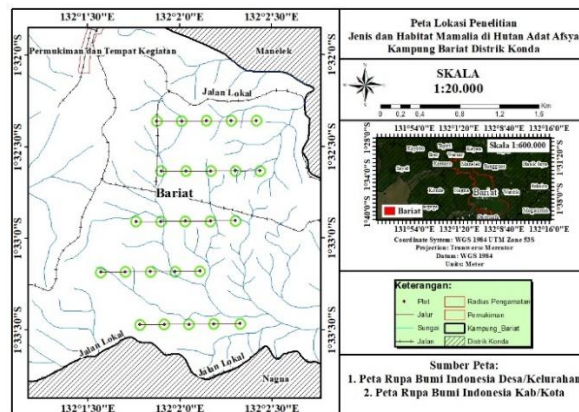
Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian mengenai jenis dan habitat mamalia di Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman jenis mamalia yang terdapat di kawasan tersebut serta karakteristik habitat yang mendukung keberadaan mamalia sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya konservasi satwa liar serta pengelolaan hutan adat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari di Hutan Adat Afsya. Secara geografis, wilayah Kampung Bariat berada pada koordinat 1°31'50.4" LS dan 132°01'34.4" BT, dengan topografi berupa dataran hingga perbukitan ringan pada ketinggian 30–300 mdpl. Lokasi ini termasuk dalam kawasan hutan adat yang

masih terjaga dan menjadi bagian dari wilayah pengelolaan masyarakat adat Afsya



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

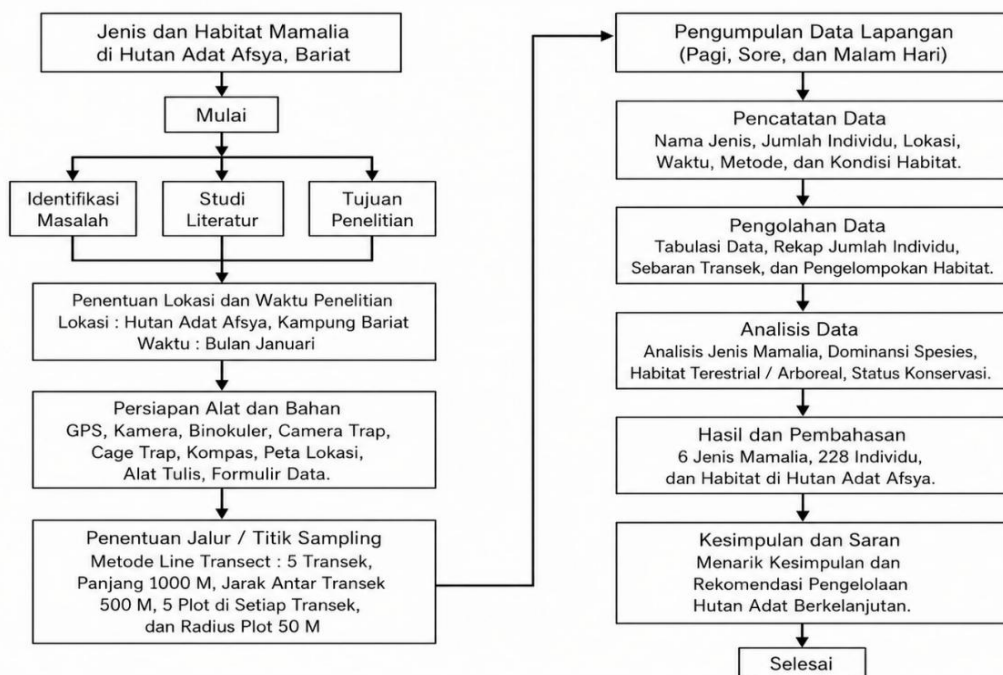
Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peta penelitian, kompas, GPS, kamera digital, binokuler, *camera trap*, *cage trap*, dan alat tulis.

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat. Penelitian ini menggunakan metode line transect. Peneliti melaksanakan pengamatan pada pagi, sore, dan malam hari. Waktu pengamatan tersebut meningkatkan

peluang perjumpaan dengan mamalia yang memiliki pola aktivitas berbeda. Peneliti memperoleh data melalui pengamatan visual, *camera trap*, dan *cage trap*. Seluruh alat tersebut ditempatkan pada jalur dan titik sampling yang telah ditentukan. Peneliti mencatat setiap temuan secara sistematis. Data yang dicatat meliputi nama jenis, jumlah individu, lokasi, waktu perjumpaan, metode deteksi, dan kondisi habitat. Peneliti mengidentifikasi jenis mamalia dengan menggunakan buku identifikasi, literatur ilmiah, serta rujukan dari lembaga konservasi dan zoologi yang relevan. Diagram alur penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alur penelitian.

Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui observasi dan pengukuran yang dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Menurut Sugiyono, metode kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji teori melalui pengumpulan data numerik dan analisis statistik. Ia menekankan pentingnya proses perencanaan yang matang, mulai dari menentukan populasi dan sampel, memilih instrumen yang valid dan reliabel, hingga memilih teknik analisis yang sesuai.

Dalam penelitian ini, data primer mencakup hasil pengamatan terhadap jenis dan jumlah individu mamalia yang dijumpai pada setiap jalur transek, baik melalui observasi langsung maupun rekaman kamera trap. Selain itu, data primer juga diperoleh dari pengamatan terhadap tanda-tanda keberadaan mamalia seperti jejak, kotoran, sarang, maupun sisa pakan, serta dari pengukuran faktor lingkungan seperti suhu udara, kelembapan, intensitas cahaya, dan kondisi vegetasi di sekitar lokasi pengamatan.

Data Sekunder

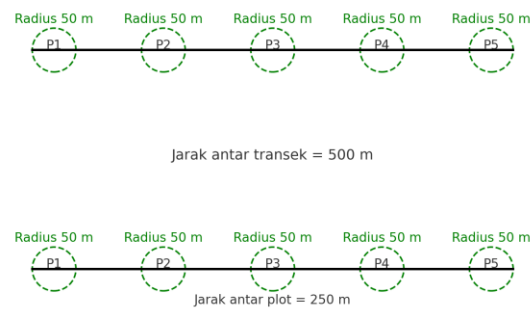
Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan

dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini melengkapi data primer dan menyediakan konteks teoritis dan empiris yang lebih luas, sehingga analisis yang dilakukan menjadi komprehensif dan mendalam.

Penentuan Titik/Jalur Sampling

Penentuan titik dan jalur sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode transek garis (line transect method) yang umum digunakan dalam penelitian ekologi untuk mengamati kelimpahan satwa liar di habitat alaminya. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran spasial yang representatif terhadap distribusi mamalia pada kawasan hutan tropis yang memiliki heterogenitas habitat tinggi.

Dalam penelitian ini, ditetapkan sebanyak lima jalur transek dengan panjang masing-masing 1.000 meter dan jarak antar-transek sejauh 500 meter. Setiap transek dibagi menjadi lima plot pengamatan dengan radius pengamatan 50 meter dan jarak antarplot 250 meter. Desain ini bertujuan untuk memperluas cakupan area pengamatan sekaligus menghindari tumpang tindih wilayah observasi antar-transek. Sketsa dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sketsa Transek Penelitian

Penetapan panjang Transek 1.000 meter mengacu pada standar penelitian ekologi satwa liar di kawasan hutan tropis, di mana panjang tersebut dianggap optimal untuk mengamati keberadaan mamalia berukuran kecil hingga sedang tanpa menimbulkan kelelahan observasi lapangan (Aryanti et al., 2021; Buckland et al., 2001). Penggunaan lima transek didasarkan pada pertimbangan variasi habitat di lokasi penelitian, yang mencakup hutan dataran rendah, hutan rawa, dan hutan sekunder, sebagaimana juga diterapkan oleh (Y. Lense et al., 2023) dan (Sinery et al., 2022) dalam penelitian biodiversitas mamalia di Papua Barat Daya.

Jarak antarTransek 500 meter digunakan untuk menghindari duplikasi pengamatan individu satwa dan menjaga independensi data antarTransek (Krebs, 2014). Pembagian setiap transek menjadi lima plot dengan radius 50 meter dan jarak antarplot 250 meter mengikuti pendekatan systematic sub-sampling yang umum diterapkan dalam studi keanekaragaman mamalia (Junaidi et al., 2012; Mustari, 2011).

Pemilihan radius pengamatan 50 meter mengacu pada pertimbangan jangkauan deteksi visual dan auditori mamalia di habitat hutan tropis yang relatif tertutup, di mana jarak pandang pengamat umumnya terbatas akibat kepadatan vegetasi. Radius ini dinilai optimal untuk mengamati keberadaan mamalia kecil hingga sedang seperti kuskus, tikus hutan, dan kelelawar, tanpa mengurangi akurasi pencatatan maupun menimbulkan bias akibat deteksi ganda antarplot (Bibby et al., 2000; Buckland et al., 2001). Selain itu, jarak 50 meter dianggap seimbang antara efisiensi waktu pengamatan dan kelayakan visual, terutama dalam kondisi vegetasi yang bervariasi dari hutan sekunder hingga rawa-rawa.

Penentuan jalur dilakukan secara purposive sampling berdasarkan variasi topografi dan

vegetasi yang terdapat di kawasan Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan. Titik awal setiap transek ditentukan menggunakan *Global Positioning System* (GPS) untuk menjamin akurasi dan kemudahan penelusuran ulang. Pola penempatan transek mengikuti kontur alami medan serta mempertimbangkan aksesibilitas lapangan.

Dengan desain ini, diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan pola persebaran mamalia yang representatif terhadap kondisi ekosistem hutan adat, sekaligus meminimalkan bias pengamatan akibat keterulangan lokasi dan aktivitas satwa.

Teknik Pengamatan Mamalia

Metode Langsung

Pengamatan mamalia dilakukan dengan metode langsung (*direct observation*), di mana peneliti melakukan pengamatan secara visual di setiap plot yang telah ditentukan. Kegiatan pengamatan dilaksanakan oleh tim peneliti bersama masyarakat adat Afsya serta fasilitator lapangan yang memiliki pengalaman dalam identifikasi mamalia secara langsung di habitat alaminya. Waktu pengamatan dilaksanakan pada pagi hari pukul 06.00–10.00 WIT dan sore hari pukul 15.30–18.00 WIT, dan malam hari dilakukan pada pukul 19.00 WIT–22.00 WIT. Penelitian ini meliputi kegiatan survei lokasi, pengumpulan data lapangan, pengamatan mamalia, serta pengukuran faktor lingkungan di kawasan Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya.

Setiap pengamatan pada satu plot berlangsung selama 20–30 menit, kemudian peneliti berpindah ke plot berikutnya sesuai jalur transek yang telah direncanakan. Pengamatan dilakukan pada tiga periode

waktu, yaitu pagi, sore, dan malam hari, dengan tim berbeda untuk setiap waktu pengamatan. Pembagian waktu ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan aktivitas harian mamalia, baik yang bersifat diurnal, krepuskular, maupun nokturnal.

Metode Tidak Langsung

Metode pengamatan tidak langsung dilakukan dengan memanfaatkan hasil rekaman dari camera trap dan tangkapan cage trap yang dipasang di setiap plot pengamatan. *Camera trap* dipasang pada plot 1, plot 3, dan plot 5 pada setiap transek. Sedangkan, *cage trap* dipasang pada plot 2 dan plot 4 pada setiap Transek. Alat tersebut digunakan untuk mendeteksi keberadaan mamalia yang sulit diamati secara visual, terutama jenis nokturnal atau yang memiliki perilaku waspada tinggi. Setiap hasil rekaman maupun tangkapan kemudian diidentifikasi lebih lanjut oleh fasilitator lapangan yang berpengalaman dalam mengenali jenis mamalia Papua berdasarkan morfologi, pola aktivitas, dan ciri habitatnya.

Identifikasi Jenis Mamalia

Identifikasi mamalia dikonsultasikan bersama fasilitator dari lembaga *Flora Fauna Indonesia* (FFI) dan *World Wild Fund For Nature* (WWF) yang memiliki pemahaman yang kritis terhadap mamalia. Hasil temuan

lapangan juga dikirimkan ke Laboratorium Zoologi FMIPA Universitas Papua dan juga tetap memvalidasi hasil temuan berdasarkan sumber-sumber relevan, seperti buku identifikasi mamalia, artikel atau jurnal yang terkait dengan topik penelitian serta laporan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Mamalia yang Ditemukan di Hutan Adat Afsya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya, ditemukan sebanyak 6 jenis mamalia yang tergolong ke dalam 6 famili, yaitu *Peramelidae*, *Macropodidae*, *Suidae*, *Petauridae*, *Phalangeridae*, dan *Dasyuridae*. Keenam jenis mamalia tersebut meliputi tikus tanah (*Echymipera kalubu*), walabi (*Dorcopsis muelleri*), babi hutan (*Sus scrofa papuensis*), tupai (*Dactylopsila trivirgata*), kuskus (*Phalanger orientalis*), dan daysure bergaris tiga (*Myoictis wavicus*). Jenis-jenis tersebut terdeteksi melalui kombinasi metode pengamatan langsung, camera trap, dan cage trap yang dilakukan pada lima jalur transek penelitian.

Tabel 1 Jenis-Jenis Mamalia di Hutan Adat Afsya

No	Nama Umum	Nama Latin	Famili	Jumlah Individu	Transek	Metode Deteksi
1	Tikus Tanah	<i>Echymipera kalubu</i>	<i>Peramelidae</i>	188	1,2,3,4,5	Langsung, Camera Trap, dan Cage Trap
2	Walabi	<i>Dorcopsis muelleri</i>	<i>Macropodidae</i>	24	1,2,3,5	Camera Trap
3	Babi Hutan	<i>Sus scrofa papuensis</i>	<i>Suidae</i>	8	2,3,5	Langsung, dan Camera Trap
4	Tupai	<i>Dactylopsila trivirgata</i>	<i>Petauridae</i>	4	1,5	Langsung, dan Camera Trap
5	Kus-kus	<i>Phalanger orientalis</i>	<i>Phalangeridae</i>	2	4,5	Langsung
6	Daysure Bergaris Tiga	<i>Myoictis wavicus</i>	<i>Dasyuridae</i>	2	2,4	Camera Trap

Berdasarkan hasil Tabel 1, jumlah total individu yang tercatat selama penelitian adalah 228 individu, dengan dominasi yang sangat tinggi oleh tikus tanah (*Echymipera kalubu*) sebanyak 188 individu (Gambar 4). Dominasi spesies ini menunjukkan bahwa kondisi lantai hutan di kawasan penelitian sangat mendukung keberadaan mamalia kecil yang

memanfaatkan serasah dan bahan organik sebagai sumber pakan. Mamalia kecil seperti bandicoot umumnya memiliki kepadatan populasi yang tinggi pada habitat hutan dengan struktur vegetasi yang baik dan ketersediaan pakan yang melimpah (Anggrita et al., 2018).



Gambar 4. Tikus tanah (*Echymipera kalubu*)

Jika dibandingkan dengan penelitian lain, jumlah jenis mamalia yang ditemukan dalam penelitian ini relatif lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Lense et al., 2024) di Kabupaten Sorong Selatan melaporkan keberadaan sembilan jenis mamalia pada berbagai tipe ekosistem hutan. Perbedaan jumlah jenis ini kemungkinan dipengaruhi oleh cakupan wilayah penelitian yang lebih luas serta variasi tipe habitat yang lebih beragam pada penelitian tersebut. Sementara itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu kawasan hutan adat, dengan jumlah transek dan waktu pengamatan yang lebih terbatas sehingga peluang menemukan lebih banyak jenis mamalia juga menjadi lebih kecil.

Selain itu, Laporan Etnozoologi Distrik Konda juga mencatat jumlah jenis satwa yang lebih tinggi di wilayah tersebut. Namun demikian, laporan tersebut mencakup berbagai jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat, termasuk beberapa jenis hewan

domestik. Setelah jenis domestik dikeluarkan dari daftar tersebut, jumlah mamalia liar yang tercatat menjadi sekitar sembilan jenis, yang relatif sejalan dengan hasil penelitian regional sebelumnya (Konservasi Indonesia, 2024).

Meskipun jumlah jenis mamalia yang ditemukan dalam penelitian ini lebih sedikit dibandingkan penelitian regional, komposisi jenis mamalia yang ditemukan masih menunjukkan kesesuaian dengan karakter fauna Papua. Beberapa jenis yang ditemukan merupakan kelompok marsupial khas wilayah Australis, seperti walabi (*Dorcopsis muelleri*) (Gambar 5) dan kuskus (*Phalanger orientalis*) (Gambar 6), yang merupakan komponen penting dalam ekosistem hutan Papua. Keberadaan kelompok marsupial tersebut mencerminkan karakteristik zoogeografi wilayah Papua yang termasuk dalam kawasan fauna Australis, yang didominasi oleh mamalia berkantung.

Gambar 5. Walabi (*Dorcopsis muelleri*)Gambar 6. Kuskus (*Phalanger orientalis*)

Perbedaan jumlah jenis mamalia yang ditemukan dalam berbagai penelitian pada dasarnya tidak selalu mencerminkan perbedaan kualitas habitat. Variasi tersebut lebih sering dipengaruhi oleh perbedaan metode penelitian, luas area pengamatan, jumlah transek, serta durasi pengamatan yang dilakukan. Menurut (Santosa et al., 2008), inventarisasi mamalia sangat dipengaruhi oleh intensitas survei dan metode deteksi yang digunakan, karena beberapa jenis mamalia memiliki perilaku yang sulit terdeteksi seperti aktivitas nokturnal, arboreal, atau memiliki kepadatan populasi yang rendah.

Dengan demikian, meskipun jumlah jenis mamalia yang ditemukan di Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, relatif lebih sedikit dibandingkan penelitian regional, keberadaan berbagai jenis mamalia tersebut tetap menunjukkan bahwa kawasan ini masih memiliki kondisi habitat yang cukup baik untuk mendukung kehidupan satwa liar, terutama bagi mamalia kecil dan marsupial khas Papua.

Habitat Mamalia di Hutan Adat Afsya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Hutan Adat Afsya Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, tipe habitat mamalia yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi dua tipe utama, yaitu terestrial dan arboreal. Dari enam jenis mamalia yang tercatat selama penelitian, sebagian besar merupakan mamalia yang memanfaatkan lantai hutan sebagai habitat utama, sedangkan beberapa jenis lainnya memanfaatkan tajuk pohon atau kanopi hutan sebagai tempat beraktivitas. Keberadaan kedua tipe habitat tersebut menunjukkan bahwa kawasan Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, memiliki struktur vegetasi yang cukup kompleks, mulai dari vegetasi bawah, serasah lantai hutan, hingga tajuk pohon yang membentuk kanopi. Struktur vegetasi yang berlapis seperti ini sangat penting dalam mendukung kehidupan berbagai jenis mamalia karena menyediakan ruang ekologis yang berbeda bagi setiap spesies (O. N. Lense et al., 2024; Santosa et al., 2008).

Tabel 2 Tipe Habitat Mamalia di Hutat Adat Afsya

No	Nama Umum	Nama Ilmiah	Tipe Habitat	Transek Ditemukan	Keterangan Habitat
1	Tikus Tanah	<i>Echymipera kalubu</i>	Terestrial	1,2,3,4,5	Hidup di lantai hutan dengan vegetasi bawah rapat, serasah tebal, dan kelembapan tinggi; memanfaatkan area untuk mencari pakan dan berlindung.
2	Walabi	<i>Dorcopsis muelleri</i>	Terestrial	1,2,3,5	Menempati hutan dengan tutupan vegetasi bawah cukup rapat dan area terbuka

					sebagai jalur pergerakan serta tempat mencari pakan.
3	Babi Hutan	<i>Sus scrofa papuensis</i>	Terrestrial	2,3,5	Menggunakan area hutan dengan vegetasi campuran dan sumber pakan melimpah; sering berada pada area dengan tanah lembap untuk mencari umbi dan serasah.
4	Tupai	<i>Dactylopsila trivirgata</i>	Terrestrial	1,5	Hidup di pohon dengan tajuk rapat; memanfaatkan batang dan cabang pohon sebagai jalur pergerakan dan tempat mencari pakan.
5	Kuskus	<i>Phalanger orientalis</i>	Arboreal	4,5	Hidup pada tajuk pohon dengan kanopi rapat; memanfaatkan pohon besar sebagai tempat berlindung, beristirahat, dan mencari buah atau daun.
6	Daysure Bergaris Tiga	<i>Myoictis wavicus</i>	Arboreal	2,4	Umumnya ditemukan pada lantai hutan dengan vegetasi bawah rapat dan area lembap; memanfaatkan serasah dan semak sebagai tempat berburu mangsa kecil.

Berdasarkan hasil Tabel 2, jenis mamalia yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah tikus tanah (*Echymipera kalubu*), yang terdeteksi pada seluruh jalur transek penelitian. Spesies ini merupakan mamalia terestrial yang hidup pada lantai hutan dengan vegetasi bawah yang rapat, serasah yang tebal, serta kondisi lingkungan yang lembap. Kondisi tersebut menyediakan sumber pakan berupa serangga, larva, dan berbagai organisme kecil yang hidup di dalam serasah. Selain itu, vegetasi bawah yang rapat juga berfungsi sebagai tempat perlindungan dari predator. Keberadaan spesies ini yang tersebar luas di seluruh transek menunjukkan bahwa *Echymipera kalubu* memiliki kemampuan adaptasi yang cukup tinggi terhadap kondisi habitat hutan tropis di Papua (Asiar et al., 2019).

Mamalia lain yang juga memanfaatkan lantai hutan sebagai habitat utama adalah walabi (*Dorcopsis muelleri*), babi hutan (*Sus*

scrofa papuensis) (Gambar 7), dan daysure bergaris tiga (*Myoictis wavicus*) (Gambar 8). Walabi ditemukan pada beberapa transek dengan kondisi habitat berupa hutan dengan vegetasi bawah yang cukup rapat serta adanya area terbuka yang dimanfaatkan sebagai jalur pergerakan dan tempat mencari pakan. Walabi merupakan mamalia herbivora yang memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan bawah, rumput, dan tunas tanaman sebagai sumber makanan (Sinery & Burwos, 2019). Sementara itu, babi hutan ditemukan pada area hutan dengan vegetasi campuran serta ketersediaan sumber pakan yang cukup melimpah, dan sering memanfaatkan tanah yang lembap untuk mencari umbi-umbian, buah hutan, maupun organisme kecil yang terdapat di dalam tanah (Albert et al., 2014). Kemampuan adaptasi babi hutan terhadap berbagai kondisi habitat menjadikan spesies ini dapat ditemukan pada berbagai tipe ekosistem hutan (Santosa et al., 2008).



Gambar 7. Babi hutan (*Sus scrofa papuensis*)



Gambar 8. Daysure bergaris tiga (*Myoictis wawicus*)

Daysure bergaris tiga (*Myoictis wawicus*) juga ditemukan pada lantai hutan dengan vegetasi bawah yang rapat dan kondisi lingkungan yang lembap (Westerman et al., 2006). Spesies ini merupakan mamalia karnivora kecil yang memanfaatkan serasah dan semak-semak sebagai tempat berburu mangsa seperti serangga dan invertebrata kecil. Keberadaan vegetasi bawah yang rapat serta lapisan serasah yang tebal sangat penting bagi spesies ini karena berfungsi sebagai tempat perlindungan sekaligus lokasi mencari makan.

Selain mamalia yang hidup di lantai hutan, penelitian ini juga menemukan beberapa jenis

mamalia yang memanfaatkan tajuk pohon sebagai habitat utama, yaitu tupai (*Dactylopsila trivirgata*) (Gambar 9) dan kuskus (*Phalanger orientalis*). Kedua jenis ini merupakan mamalia arboreal yang beraktivitas pada kanopi hutan. *Dactylopsila trivirgata* ditemukan pada kawasan dengan tajuk pohon yang cukup rapat, di mana spesies ini memanfaatkan batang dan cabang pohon sebagai jalur pergerakan serta tempat mencari pakan. Adaptasi morfologi seperti cakar yang kuat dan kemampuan memanjat memungkinkan spesies ini untuk hidup secara arboreal pada ekosistem hutan tropis (Abram et al., 2024; Sinery et al., 2022).



Gambar 9. Tupai (*Dactylopsila trivirgata*)

Kuskus (*Phalanger orientalis*) merupakan salah satu mamalia arboreal khas wilayah Papua yang memanfaatkan pohon-pohon besar dengan kanopi yang rapat sebagai tempat berlindung, beristirahat, dan mencari pakan berupa daun, buah, maupun bunga. Kehidupan arboreal kuskus menunjukkan bahwa keberadaan pohon besar dengan konektivitas kanopi yang baik sangat penting dalam mendukung keberlangsungan hidup spesies ini (Lense et al., 2024; Pakaenoni & Bay, 2022).

Keberadaan mamalia yang memanfaatkan berbagai tipe habitat tersebut menunjukkan bahwa kawasan Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, masih memiliki kondisi ekosistem yang

cukup baik dalam mendukung kehidupan satwa liar. Vegetasi bawah yang rapat, keberadaan serasah yang tebal, serta kondisi lingkungan yang lembap memberikan habitat yang sesuai bagi mamalia terestrial, sedangkan keberadaan pohon-pohon besar dengan kanopi yang rapat menyediakan habitat bagi mamalia arboreal.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil kajian etnozooologi di Distrik Konda, yang menyebutkan bahwa masyarakat adat setempat mengenal berbagai jenis mamalia hutan yang memanfaatkan beragam tipe habitat, baik pada lantai hutan maupun pada tajuk pohon. Kajian tersebut menunjukkan bahwa kawasan hutan di wilayah ini memiliki

peranan penting sebagai habitat alami bagi berbagai jenis satwa liar yang juga memiliki nilai ekologis dan budaya bagi masyarakat setempat (Konservasi Indonesia, 2024).

Selain itu, penelitian mengenai keanekaragaman flora dan fauna di Kabupaten Sorong Selatan menunjukkan bahwa berbagai tipe ekosistem hutan di wilayah tersebut memiliki potensi habitat yang tinggi bagi berbagai jenis mamalia. Keanekaragaman vegetasi serta kondisi ekosistem hutan yang relatif alami memungkinkan berbagai spesies mamalia untuk memanfaatkan habitat yang tersedia sesuai dengan kebutuhan ekologisnya (Lense et al., 2024).

Dengan demikian, keberadaan berbagai tipe habitat dalam kawasan Hutan Adat Afsya menunjukkan bahwa kawasan ini masih memiliki struktur habitat yang mendukung keberlangsungan kehidupan berbagai jenis mamalia, baik yang hidup di lantai hutan

maupun yang bergantung pada tajuk pohon sebagai tempat beraktivitas.

Status Konservasi Mamalia yang Ditemukan

Berdasarkan hasil penelitian di Hutan Adat Afsya Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, terdapat enam jenis mamalia yang berhasil teridentifikasi. Status konservasi dari masing-masing jenis mamalia tersebut dapat dilihat berdasarkan *IUCN Red List*, *CITES*, serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106 Tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Ketiga sistem tersebut digunakan secara luas sebagai acuan dalam menentukan tingkat perlindungan dan risiko kepunahan suatu spesies di tingkat global maupun nasional.

Tabel 3 Status Konservasi Mamalia di Hutan Adat Afsya

No	Nama Umum	Nama Latin	Famili	Jumlah Individu	Transek	Status Konservasi		
						IUCN Red List Status	Cites Status	P.106/2018 Status
1	Tikus Tanah	<i>Echymipera kalubu</i>	Peramelidae	188	1,2,3,4,5	LC	-	-
2	Walabi	<i>Dorcopsis muelleri</i>	Macropodidae	24	1,2,3,5	LC	Appendix II	Dilindungi
3	Babi Hutan	<i>Sus scrofa papuensis</i>	Suidae	8	2,3,5	LC	-	-
4	Tupai	<i>Dactylopsila trivirgata</i>	Petauridae	4	1,5	LC	-	-
5	Kus-kus	<i>Phalanger orientalis</i>	Phalangeridae	2	4,5	LC	Appendix II	-
6	Daysure Bergaris Tiga	<i>Myoictis wavicus</i>	Dasyuridae	2	2,4	DD	-	-

Berdasarkan hasil Tabel 3, kategori *IUCN Red List*, sebagian besar mamalia yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *Least Concern* (LC), yaitu spesies yang saat ini belum menghadapi risiko kepunahan yang tinggi di alam. Jenis-jenis tersebut antara lain tikus tanah (*Echymipera kalubu*), walabi (*Dorcopsis muelleri*), babi hutan (*Sus scrofa papuensis*), tupai (*Dactylopsila trivirgata*), dan kuskus (*Phalanger orientalis*). Kategori *Least Concern* menunjukkan bahwa populasi spesies tersebut masih relatif stabil atau memiliki distribusi yang cukup luas di alam, meskipun demikian keberadaan spesies tersebut tetap perlu

diperhatikan karena perubahan habitat dan tekanan aktivitas manusia dapat mempengaruhi kelangsungan populasinya di masa mendatang (IUCN, 2024).

Jenis daysure bergaris tiga (*Myoictis wavicus*) memiliki status *Data Deficient* (DD) berdasarkan *IUCN Red List*. Status ini menunjukkan bahwa informasi mengenai distribusi, ukuran populasi, serta kondisi ekologis spesies tersebut masih terbatas sehingga belum dapat dilakukan penilaian yang lebih akurat mengenai tingkat risiko kepunahannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa spesies tersebut masih memerlukan

penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kondisi populasinya di alam (IUCN, 2024).

Berdasarkan status perdagangan internasional yang diatur dalam *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES), dua jenis mamalia yang ditemukan dalam penelitian ini tercatat dalam *Appendix II*, yaitu walabi (*Dorcopsis muelleri*) dan kuskus (*Phalanger orientalis*). Spesies yang termasuk dalam *Appendix II* merupakan spesies yang tidak secara langsung terancam punah, namun dapat menjadi terancam jika perdagangan internasional tidak diatur secara ketat. Oleh karena itu, perdagangan terhadap spesies yang termasuk dalam kategori ini harus diawasi dan dikendalikan agar tidak mengancam kelangsungan populasinya di alam (CITES, 2023).

Berdasarkan peraturan nasional Indonesia, yaitu Permen LHK No. P.106 Tahun 2018, salah satu spesies yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu walabi (*Dorcopsis muelleri*) termasuk dalam kategori satwa yang dilindungi. Status perlindungan ini menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki nilai ekologis yang penting dan populasinya perlu dijaga dari berbagai ancaman seperti perburuan maupun kerusakan habitat. Sementara itu, spesies lain yang ditemukan dalam penelitian ini belum termasuk dalam daftar satwa yang dilindungi secara nasional.

Meskipun sebagian besar spesies yang ditemukan memiliki status *Least Concern*, keberadaan mamalia tersebut tetap memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Mamalia memiliki berbagai fungsi ekologis seperti penyebaran biji, pengendalian populasi serangga, serta sebagai bagian dari rantai makanan dalam ekosistem hutan. Oleh karena itu, keberadaan kawasan hutan yang masih relatif alami seperti Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, menjadi sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup berbagai jenis satwa liar (Lense et al., 2024).

Selain itu, hasil kajian etnozooologi di Distrik Konda menunjukkan bahwa masyarakat adat setempat memiliki pengetahuan tradisional mengenai berbagai jenis satwa liar yang hidup di kawasan hutan sekitar mereka. Beberapa jenis mamalia diketahui memiliki nilai penting baik sebagai sumber pangan tradisional maupun sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat. Pengetahuan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat adat dengan lingkungan

hutan serta satwa liar yang hidup di dalamnya (Konservasi Indonesia, 2024).

Dengan demikian, meskipun sebagian besar mamalia yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki status konservasi yang relatif aman secara global, keberadaan kawasan hutan yang masih terjaga tetap menjadi faktor penting dalam mendukung kelangsungan hidup spesies-spesies tersebut. Upaya perlindungan habitat serta pengelolaan hutan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa populasi mamalia di kawasan Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat tetap terjaga di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat, Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya, ditemukan 6 jenis mamalia yang tergolong ke dalam 6 famili, yaitu *Peramelidae*, *Macropodidae*, *Suidae*, *Petauridae*, *Phalangeridae*, dan *Dasyuridae*. Keenam jenis tersebut adalah tikus tanah (*Echymipera kalubu*), walabi (*Dorcopsis muelleri*), babi hutan (*Sus scrofa papuensis*), tupai (*Dactylopsila trivirgata*), kuskus (*Phalanger orientalis*), dan daysure bergaris tiga (*Myoictis wavicus*), dengan total 228 individu yang terdeteksi melalui metode pengamatan langsung, camera trap, dan cage trap pada lima transek penelitian.

Jenis yang paling dominan adalah tikus tanah (*Echymipera kalubu*) dengan jumlah 188 individu yang tersebar di seluruh transek penelitian. Dominasi spesies ini menunjukkan bahwa kondisi lantai hutan dengan vegetasi bawah yang rapat, serasah yang tebal, serta kelembapan yang tinggi sangat mendukung kehidupan mamalia kecil.

Mamalia yang ditemukan memanfaatkan dua tipe habitat utama, yaitu terestrial dan arboreal. Hal ini menunjukkan bahwa struktur vegetasi di kawasan Hutan Adat Afsya masih mampu menyediakan habitat yang beragam bagi berbagai jenis mamalia.

Berdasarkan status konservasi, sebagian besar spesies termasuk dalam kategori *Least Concern* menurut *IUCN Red List*, sedangkan *Myoictis wavicus* memiliki status *Data Deficient*. Selain itu, walabi (*Dorcopsis muelleri*) tercatat sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan Permen LHK No. P.106 Tahun 2018 serta termasuk dalam *Appendix II CITES* bersama kuskus (*Phalanger orientalis*).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi habitat Hutan Adat Afsya masih cukup baik dalam mendukung keberadaan mamalia, sehingga kawasan ini memiliki peranan penting dalam menjaga keanekaragaman hayati di Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan.

Saran

Peningkatan peran masyarakat adat dalam upaya konservasi satwa liar perlu terus didorong, mengingat masyarakat lokal memiliki pengetahuan tradisional yang penting mengenai keberadaan dan pemanfaatan satwa liar di kawasan hutan adat. Kolaborasi antara masyarakat, peneliti, dan pemerintah dapat menjadi langkah strategis dalam menjaga kelestarian ekosistem hutan dan keanekaragaman hayati di Hutan Adat Afsya, Kampung Bariat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Masyarakat Adat Afsya, Kampung Bariat, yang telah memberikan izin Hutan Adat Afsya, sebagai objek penelitian, beserta Yayasan Konservasi Indonesia yang telah memberikan dukungan selama berlangsungnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, G. O., Warami, Y., & Fatem, S. M. (2024). Eksplorasi jenis-jenis mamalia di Hutan Lembah Kebar pada Kawasan Cagar Alam Pegunungan Tambrau Utara. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 9(2), 180–190.
- Albert, W. R., Rizaldi, & Nurdin, J. (2014). Karakteristik kubangan dan aktivitas berkubang babi hutan (*Sus scrofa* L.) di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 3(3), 195–201.
- Anggrita, A., Nasihin, I., & Hendrayana, Y. (2018). Keanekaragaman Jenis Dan Karakteristik Habitat Mamalia Besar Di Kawasan Hutan Bukit Bahohor Desa Citapen Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan. *Wanaraksa*, 11(01), 21–29. <https://doi.org/10.25134/wanaraksa.v11i>

01.1066

- Aryanti, N. A., Jaki, D. F., Pribadi, T., & Kurniawan, I. (2021). Mammal distribution and diversity in the protected forest of RPH Sumbermanjing Kulon KPH Malang. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 18(2), 97–110.
- Asiar, P., Pawere, F. R., & Koibur, J. F. (2019). Karakteristik Karkas Bandikut (*Echymipera kalubu*) di Kampung Wafmana, Distrik Mawabuan, Kabupaten Tambrau. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 9(2), 55–61.
- Buckland, S. T., Anderson, D. R., Burnham, K. P., & Laake, J. L. (2001). *Introduction to Distance Sampling: Estimating Abundance of Biological Populations*. Oxford University Press.
- Indonesia, K. (2024). *Laporan Etnozooologi Distrik Konda, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya*. Conservation International Indonesia.
- Junaidi, R., Rizaldi, & Novarino, W. (2012). Inventarisasi jenis-jenis mamalia di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas dengan menggunakan camera trap. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 1(1), 27–34.
- Krebs, C. J. (2014). *Ecology: The Experimental Analysis of Distribution and Abundance* (6th ed.). Pearson Education Limited.
- Lense, O. N., Wanma, J. F., Kesaulija, F. F., Mansyur, F. I., Rachim, A. K., Krey, K., Wanma, B., Kesaulija, R., Simanjorang, D., & Simbiak, F. (2024). Diversity of flora and fauna in various forest ecosystem types of South Sorong District, Southwest Papua Province, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(10), 3884–3898. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d251049>
- Lense, Y., Fatem, S. M., Pattiselanno, F., & Maturbongs, R. A. (2023). Diversity of flora and fauna in various forest ecosystem types of South Sorong District, Southwest Papua Province, Indonesia. *Biodiversitas Journal*, 24(10), 3884–3892.

- Maharadatunkamsi, & Maryati. (2008). Komunitas Mamalia Kecil di berbagai Habitat Pada Jalur Apuy dan Lnggarjati Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5), 309–320.
- Mustari, A. H. (2011). Keanekaragaman jenis mamalia di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan. *Media Konservasi*, 16(3), 156–161.
- Pakaenoni, G., & Bay, M. M. (2022). Jenis kuskus di Cagar Alam Gunung Fafinesu Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. *SAINTEKBU: Jurnal Sains dan Teknologi*, 14(1), 1–8.
- Santosa, Y., Ramadhan, P., & Rahman, A. D. (2008). Studi Keanekaragaman Mamalia Pada Beberapa Tipe Habitat Di Stasiun Penelitian Pondok Ambung Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. *Media Kondservasi*, 13(3), 1.
- Sinery, A. S., & Burwos, H. (2019). Jenis-jenis marsupialia pada areal rencana perkebunan pala Kabupaten Teluk Wondama dan Teluk Bintuni. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, 5(1), 42–48.
- Sinery, A. S., Burwos, H., Worabay, M., & Setiawan, B. (2022). Mammals diversity in the nutmeg plantation area of Teluk Wondama and Teluk Bintuni Regency, West Papua. *World Journal of Advanced Research and Reviews (WJARR)*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Westerman, M., Young, J., Donnellan, S., Woolley, P. A., & Krajewski, C. (2006). Molecular relationships of New Guinean three-striped dasyures (Myoictis, Marsupialia: Dasyuridae. *Journal of Mammalian Evolution*, 13(3), 211–222. <https://doi.org/10.1007/s10914-006-9023-5>